

Perencanaan Pengembangan Agribisnis Jagung Sumatera Barat: Berdasarkan Potensi Dan Peluang¹

Oleh:

Mahdi, Ph.D.

Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian
Universitas Andalas Kampus Limau Manis
E-mail: kuteihmahdi@yahoo.com

Abstrak

Dalam paper ini saya menjelaskan tentang potensi dan peluang pengembangan agribisnis jagung di Sumatera Barat. Potensi meliputi potensi sumber daya alam, kelembagaan pasar, teknologi, dan permintaan baik untuk pakan maupun tuk konsumsi manusia. Terlihat bahwa Sumatera Barat memiliki potensi yang besar untuk mengembangkan agribisnis jagung ini dengan memanfaatkan potensi dan peluang dengan baik. Serangkaian kebijakan di rekomendasikan untuk mendorong tumbuh dan berkembangnya agribisnis jagung Sumatera Barat.

I. PENDAHULUAN

Jagung adalah komoditi penting bagi perkenomian masyarakat Indonesia, termasuk Sumatera Barat. Pentingnya komoditi ini terlihat dari tingkat kebutuhannya sepanjang tahun yang cukup besar dan terus meningkat. Kebutuhan akan jagung selain untuk konsumsi langsung juga merupakan bahan baku utama dalam industri peternakan ayam dan perikanan darat. Akan tetapi, Indonesia masih tergolong sebagai negara net importer jagung, karena volume dan nilai impor jagung Indonesia jauh melebihi volume dan nilai Import.

Sebagai salah satu bahan pangan masyarakat, jagung dapat digolongkan sebagai bahan makanan utama di Indonesia, yang memiliki kedudukan sangat penting setelah beras. Dalam perkembangan ekonomi dewasa ini, disamping sebagai bahan makanan pokok, jagung telah menjadi lebih sangat penting karena karena merupakan bahan pokok bagi industri pakan ternak. Kandungan jagung dalam pakan ternak mencapai lebih dari 50% yang apabila harus diimpor, karena produksi dalam negeri tidak cukup, akan menelan devisa yang tidak sedikit.

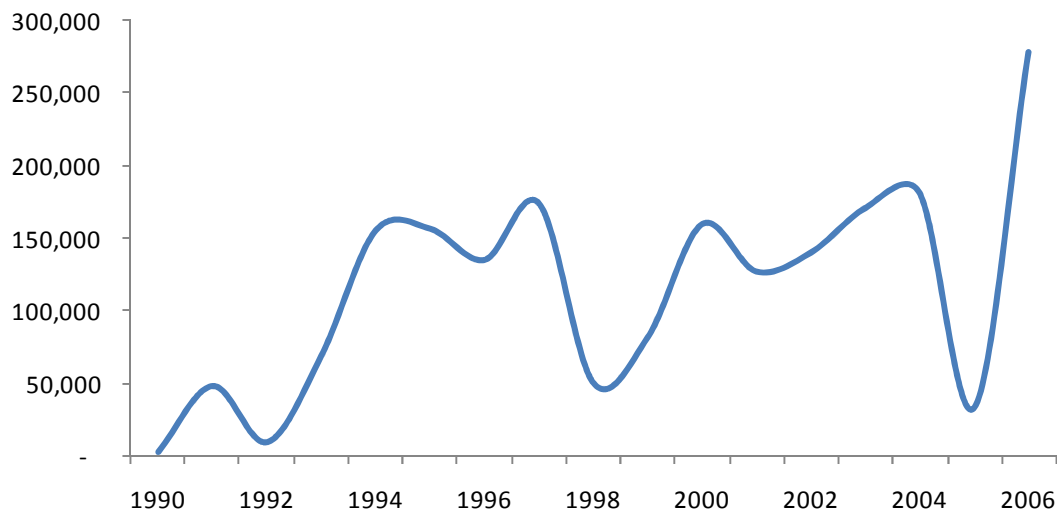
Sementara, disisi lain, Indonesia memiliki sumber daya alam dan sumber daya manusia yang relatif memadai guna pengembangan agribisnis jagung dan keedele ini lebih luas dari yang dapat dicapai sekarang. Sumatera Barat sebagai salah satu propinsi yang memiliki sumber daya alam dan sumber daya manusia yang besar, tentunya juga memiliki potensi besar bagi pengembangan agribisnis jagung ini. Pertanyaannya adalah persoalan apa yang menghambat bagi Indonesia, Sumatera Barat khususnya, dalam pengembangan komoditi ini?. Serta sejauhmana perkembangan agribisnis jagung serta peluang pasarnya?. Bagaimana agribisnis jagung dapat dikembangkan di Sumatera Barat?.

¹ Makalah disampaikan Seminar Nasional Asosiasi Sekolah Perencanaan Indonesia (ASPI) ke VII, Bukittinggi, 13 Agustus 2009

Menyimak kondisi tersebut, perlu kiranya kita menimbang-nimbang bagaimana peluang dan tantangan yang dihadapi Sumatera Barat dalam mengembangkan agribisnis jagung ke depan dan bagaimana peluang dan tantangan itu diperhitungkan dalam perencanaan pengembangan agribisnis jagung Sumatera Barat. Makalah ini membahas persoalan tersebut sebagai bahan pertimbangan bagi semua pihak yang berkepentingan bagi kemajuan pertanian Sumatera Barat.

II. PELUANG PASAR DAN PERSAINGAN

Grafik 1. memaparkan bahwa pasar dalam negeri Indonesia yang sangat besar, dan hampir semua kebutuhan tersebut diimpor. Indonesia sampai tahun 2006 mengimpor hampir 2 juta metric ton jagung dari berbagai Negara terutama dari Amerika Serikat dan China. Import ini menyedot devisa lebih kurang US\$ 278 juta. Keadaan ini diprediksikan akan semakin besar dimasa yang akan datang, karena terlihat dari sisi supply adanya kecenderungan penurunan luas panen jagung dalam negeri dari tahun ke tahun selama lima tahun terakhir, walau terlihat produktivitas per luas lahan mengalami peningkatan. Sementara dari sisi demand, tingkat konsumsi masyarakat terhadap jagung dengan kualitas tertentu juga mengalami peningkatan ditambah lagi dengan perkembangan industri perikanan darat dan peternakan unggas.



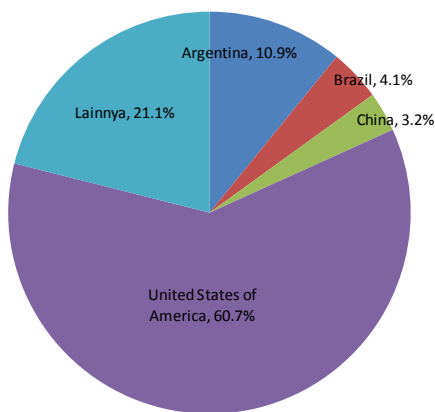
Grafik 1. Total Nilai Import Jagung dan Minyak Jagung Indonesia 1990-2006

Impor jagung Indonesia, semenjak tahun 1990 memperlihatkan kecenderungan yang stabil dengan angka berkisar antara 1,1 – 1,2 juta metrik ton pertahun. Indonesia pada tahun 1998 pernah menjadi negara net eksportir, karena gejolak kurs US dolar terhadap rupiah yang sangat tajam membuat nilai jual jagung Indonesia menguntungkan di pasar Internasional, sehingga ekspor jagung meningkat. Sementara pada tahun-tahun lainnya Indonesia selalu menjadi net importir. Empat negara sebagai sumber utama impor jagung Indonesia, yakni China, Amerika Serikat, Malaysia dan Thailand. Keempat negara ini memasok hampir 97% dari total impor jagung Indonesia.

Kebutuhan jagung terbesar adalah untuk pakan ternak, hampir 90% diantaranya. Jagung konsumsi masyarakat juga mengalami peningkatan permintaannya seiring pertumbuhan penduduk dan beragam jenis makanan yang menggunakan jagung sebagai bahan baku utamanya. Walau secara persentase jagung konsumsi ini relatif kecil dibanding kebutuhan pakan ternak, akan tetapi jagung ini memiliki nilai ekonomis yang tinggi, karena harganya yang lebih tinggi.

Sementara itu, dipasar dunia (Gambar 2) Amerika Serikat, Argentina, China dan Brazil adalah negara-negara pemain utama. Amerika mengisi 60,7% ekspor jagung dunia pada tahun 2006. Dimana pada tahun itu total ekspor jagung dunia mencapai 95,4 juta metrik ton. Volume ini meningkat tajam dibanding total ekspor jagung pada tahun 1996 sebesar 71,8 juta metrik ton, dan keempat negara tersebut diatas juga adalah juga eskportir utama pada tahun 1996. Gambaran ini memperlihatkan bahwa permintaan jagung internasional terus mengalami peningkatan, dan negara-negara eksportir utama terus pula memacu produksinya untuk mengisi permintaan tersebut.

Tabel 2. Rerata hasil jagung beberapa negara terpilih, 2003-2007



Grafik 2. Eksportir dunia jagung 2006

No	Negara	Rerata (ton/ha)		
		2003	2005	2007
1	Argentina	4,56	5,43	6,47
2	China	4,39	4,60	4,85
3	France	9,06	9,08	7,14
4	India	1,71	1,82	2,11
5	Indonesia	2,61	2,76	3,25
6	Malaysia	1,85	2,41	3,00
7	Thailand	3,20	3,67	3,91
8	USA	7,95	8,59	8,92
	World	4,15	4,30	4,48

Sumber: <http://apps.fao.org/faostat/>, (2004)

Sementara, Indonesia secara relatif belum memainkan peran yang signifikan dalam perdagangan jagung dunia. Luasan panen Jagung Indonesia juga relatif kecil dibanding negara-negara pemain utama tersebut. Selain itu, tingkat produktivitas lahan Indonesia jauh dibawah negara-negara eksportir jagung dunia (tabel 2). Tingkat produksi per hektar yang hampir tiga kali lipat Indonesia, tentunya daya saing Indonesia jauh berada di bawah Amerika Serikat sebagai produsen utama. Itu pula yang menekan petani jagung Indonesia, sehingga tingkatan produksi berada dalam keadaan yang tidak banyak mengalami perkembangan yang berarti (Grafik 1).

Untuk pulau Sumatera, secara keseluruhan di terjadi over supply jagung (BPS, 2007), yang merupakan sumbangan dari propinsi Bengkulu dan Lampung. Sementara itu, pada propinsi lainnya terjadi kelebihan permintaan, terutama di Sumatera Barat, Riau dan Sumatera Selatan. Perkembangan permintaan jagung pada ketiga propinsi ini cukup menggembirakan karena usaha peternakan unggas berkembang cukup pesat, terutama setelah terjadinya pemulihan ekonomi dari krisis.

Di tingkat Sumatera Barat, permintaan jagung juga berasal dari usaha ternak unggas sebagian besarnya. Perkembangan perekonomian yang mulai pulih dari krisis ekonomi memberikan dampak bagi kembali bergairahnya usaha peternakan ayam Sumatera Barat. Hampir semua jenis ternak unggas mengalami peningkatan populasi dalam dua tahun terakhir yang memberikan konsekwensi bagi penignkatan permintaan terhadap jagung. Permintaan yang belum mampu disupply oleh produksi lokal terpaksa didatangkan dari luar daerah, terutama dari Lampung dan Sumatera Utara dan diimpor.

Berbagai hal dapat diduga sebagai penyebab terjadinya kesenjangan antara permintaan dan penawaran jagung di Sumatera Barat. Diantaranya adalah: (1) tekanan karena harga jagung yang berasal dari luar daerah cukup rendah sehingga usahatani jagung di Sumatera Barat kurang dapat bersaing dengan jagung dari luar. (2) Sistem tataniaga yang kurang menguntungkan petani, margin tata niaga yang besar pada ujungnya akan merugikan petani karena rendahnya nilai jual yang diperoleh di tingkat petani. Akibatnya petani menjadi kurang bergairah untuk mengusahakan jagung. (3) Peguasaan teknologi yang masih rendah di kalangan petani Sumatera Barat. Rendahnya penguasaan teknologi menyebabkan produktivitas per luas lahan maupun per unit input lainnya masih rendah, sehingga efisiensi produksi masih rendah pula. Rendahnya efisiensi menyebabkan petani lokal Sumatera Barat kurang mampu bersaing dari sisi harga dengan petani dari daerah lain.

Tabel 2 memperlihatkan bahwa secara nasional permintaan jagung pada tahun 2002 telah meningkat menjadi 10 juta ton lebih dan kemudan pada tahun 2007 meningkat lagi menjadi 14,5 juta ton lebih. Peningkatan yang cukup besar ini karena perkembangan usaha peternakan unggas yang berkembang baik. Dari gambaran permintaan jagung ini dapat disimpulkan bahwa agribisnis jagung akan dapat berkembang baik. Perkembangan usaha peternakan unggas akan mendorong usahatani jagung dapat berkembang baik pula.

Tabel 2. Perkiraan Permintaan Jagung untuk Pakan Ternak Unggas di Sumatera dan Indonesia (ton) pada tahun 2002-2007.

No	Propinsi	2002	2003	2004	2005	2006	2007
I	REGIONAL SUMATERA	2.912.377,67	3.238.438,08	3.564.498,49	3.898.374,76	4.232.251,03	4.566.127,30
	1. Dista Aceh	370.612,06	409.563,18	448.514,30	487.465,42	526.416,54	565.367,66
	2. Sumatera Utara	1.404.035,02	1.635.380,09	1.866.725,16	2.098.070,22	2.329.415,29	2.560.760,36
	3. Sumatera Barat	279.593,25	296.323,24	313.053,24	329.783,23	346.513,22	363.243,22
	4. Riau	215.620,87	219.226,48	222.832,10	226.437,71	230.043,33	233.648,95
	5. Jambi	108.402,37	119.325,00	130.247,62	141.170,25	152.092,87	163.015,50
	6. Sumatera Selatan	273.182,06	285.244,95	297.307,83	309.370,72	321.433,60	333.496,49
	7. Bengkulu	18.029,98	10.214,12	2.398,27	2.398,27	2.398,27	2.398,27
	8. Lampung	242.902,06	263.161,02	283.419,98	303.678,94	323.937,90	344.196,86
II	INDONESIA	10.255.138,08	11.115.648,35	11.976.158,63	12.836.668,90	13.697.179,18	14.557.689,46

Sumber: Diolah dari data Statistik Indonesia 1997-1999

Bila dibandingkan dengan permintaan untuk pakan ternak, maka permintaan untuk konsumsi langsung masih terbilang kecil, yaitu sebesar 41.900 ton pertahun. Hal ini disebabkan jagung bukanlah makanan pokok masyarakat daerah ini. Namun meskipun permintaan untuk konsumsi langsung ini masih terbilang kecil, ternyata dari produksi jagung untuk konsumsi langsung masih dibawah permintaan.

Berdasarkan produksi dan permintaan, dapat pula di taksir besaran peluang pasar produksi jagung baik untuk tingkat regional Sumatera, tingka nasional Indonesia maupun di tingkat daerah Sumatera Barat seperti terlihat pada tabel 3. Di Sumatera, hanya Lampung yang peluang pasarnya bernilai negatif sementara propinsi lainnya bernilai positif.

Tabel 3. Perkiraan peluang pasar Jagung Regional Sumatera dan Indonesia tahun 2002-2007

No	Propinsi	2002	2003	2004	2005	2006	2007
I	REGIONAL SUMATERA	165.486,93	309.553,91	453.165,78	605.692,56	756.474,08	908.128,79
	1. Dista Aceh	274.140,08	305.447,27	336.591,41	367.928,42	399.223,09	430.493,85
	2. Sumatera Utara	512.453,97	664.510,65	813.649,35	961.671,06	1.109.342,17	1.258.564,23
	3. Sumatera Barat	209.700,35	223.371,81	237.073,95	250.683,76	264.743,45	278.504,23
	4. Riau	147.637,94	144.970,33	142.520,66	139.702,60	136.935,42	134.259,79
	5. Jambi	63.350,21	69.764,23	76.118,17	82.433,63	88.985,12	95.393,85
	6. Sumatera Selatan	138.780,59	143.596,04	148.491,70	153.808,51	158.748,17	163.740,07
	7. Bengkulu	-34.912,18	-42.298,07	-49.373,98	-48.302,66	-47.226,86	-46.397,61
	8. Lampung	-1.145.664,03	-1.199.808,35	-1.251.905,48	-1.302.232,76	-1.354.276,50	-1.406.429,62
II	INDONESIA	144.269,13	773.106,48	1.430.801,78	2.079.517,08	2.761.135,81	3.415.352,48

Sumber: Diolah dari data Statistik Indonesia 1997-1999

Secara umum memang kita melihat kecenderungan perkembangan yang cukup besar usaha peternakan dalam dua tahun terakhir dalam masa pemulihan ekonomi. Demikian memberikan peluang pasar yang cukup baik usahatani dan agribisnis jagung secara keseluruhan. Di Sumatera Barat saja pada tahun 2005 terdapat peluang pasar sebanyak 250.683 ton dan meningkat menjadi 278.504 ton pada tahun 2007.

Dari uraian diatas kita dapat menyimpulkan bahwa baik dari tingkat nasional, maupun regional Sumatera dan dalam daerah Sumatera Barat sendiri terdapat peluang pasar yang cukup besar bagi produksi jagung. Namun peluang ini juga dihadapkan pada persoalan masih relatif rendahnya daya saing petani kita bila dihadapkan dengan persaingan antar daerah dan antar negara.

III. AGRIBISNIS JAGUNG SUMATERA BARAT

A. Luas Panen Dan Produksi Jagung Sumatera Barat

Pengusahaan jagung di Sumatera Barat telah berkembang sedemikian rupa. Hampir semua wilayah kabupaten dan kota di seluruh Sumatera Barat terdapat usahatani jagung. Perkembangan yang demikian pesat ini karena selain permintaan terhadap jagung cukup tinggi, juga disebabkan masyarakat sudah menguasai teknologi budidaya tanaman ini karena memang telah lama dikenal masyarakat secara luas. Secara turun temurun masyarakat telah mengusahakannya.

Luas panen jagung di Sumatera Barat terjadi fluktuasi selama 6 tahun terakhir. Krisis ekonomi yang melanda Indonesia, termasuk Sumatera Barat tentunya, memberikan kesempatan bagi tumbuh dan berkembangnya industri jagung Sumatera Barat, karena kebutuhan pakan ternak yang selama ini banyak diimpor mengalami peningkatan harga yang tajam sebagai konsekwensi dari turunnya nilai mata uang rupiah berbanding US dollar. Akan tetapi, angina segar itu tidak

berlangsung lama, setelah tahun 1998, luas panen dan produksi jagung Sumatera Barat kembali turun dan mulai memperlihatkan kecenderungan meningkat sejak tahun 2002. Selain itu, fluktuasi luas lahan dalam usahatani jagung ini adalah fenomena yang lumrah mengingat jagung adalah tanaman musiman yang pengalokasian lahannya bersaing dengan tanaman pangan lainnya. Selain itu, peningkatan luasan dan produksi jagung karena sejak tahun 2002 pemerintah mengembangkan program Gema Palagung yang mendorong masyarakat untuk mengembangkan usahatani jagung ini.

Produksi jagung per hektar di Sumatera Barat mengalami peningkatan selama 5 tahun terakhir. Pada tahun 2003 produksi jagung Sumatera Barat 2,26 ton/ha, meningkat menjadi 2,62 ton/ha pada tahun 2008. Peningkatan produktivitas ini disebabkan karena semakin baik teknologi budidaya yang digunakan oleh petani dalam mengusahakan usahatani jagung ini. Perkembangan teknologi budidaya jagung cukup besar dalam beberapa tahun terakhir. Bibit hibrida adalah salah satu teknologi terpenting yang telah berperan penting bagi peningkatan produktivitas jagung petani.

Penggunaan bibit ini secara luas menyebabkan terjadinya peningkatan produksi tersebut. Walau tidak dapat ditampilkan dalam laporan ini sejauhmana penggunaan teknologi tersebut di tengah masyarakat, akan tetapi dari berbagai jenis bibit hibrida yang beredar di pasaran dapat digambarkan bahwa telah banyak masyarakat yang menggunakannya.

Secara potensialitas, jagung dapat berkembang baik di Sumatera Barat karena secara ekologis tanaman ini telah tumbuh dan berkembang lama, masyarakat relatif mengenal dan menguasai teknis agronomisnya. Potensi ini diikuti pula oleh ketersediaan luasan lahan yang masih banyak belum tergarap secara optimal selama ini.

B. Tataniaga Jagung Sumatera Barat

Produksi jagung muda ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi penduduk sebagai makanan ringan, seperti jagung rebus, jagung bakar, dan dan bakwan/pergedel jagung, dan lain-lain. Peranan pedagang perantara dalam agribisnis jagung muda sampai saat ini belum optimal, baik dalam hal pemasaran maupun mutu jagung muda.

Peranan pedagang perantara dalam tataniaga jagung pipil sangat dominan. Pedagangan perantara ini melakukan pengolahan, pengumpulan, penyimpanan, pengangkutan dan pembiayaan sehingga jagung pipil yang dihasilkan petani sampai kepada pemakai akhir pada waktu, jumlah, dan mutu yang tepat. Kendatipun demikian, masih terdapat sebagian pedagang perantara yang menghasilkan jagung pipil olahan bermutu rendah, seperti kurang kering, dan berdedak/abu dan sampah.

Apakah pemasaran jagung di Sumatera Barat saat sudah efisien? Jawabannya adalah belum. Secara umum dapat dikatakan bahwa petani merupakan kelompok yang kurang beruntung dalam agribisnis jagung karena harga jual yang sangat rendah. Akibat harga jual yang rendah, banyak petani jagung yang mengurangi pemakaian pupuk karena harga pupuk yang relatif mahal pula, akibatnya produksi per hektar menjadi rendah pula.

Tidak efisien dan tidak adilnya tataniaga ini sangat dirasakan pada para petani yang menghasilkan jagung pipil untuk keperluan pakan ternak unggas. Industri

pakan ternak dan usaha peternakan unggas membeli jagung kering dengan kadar air 10% - 17% dengan harga Rp 900/kg di Payakumbuh/Limapuluh Kota, dan Rp 800/kg di Pasaman. Akibat harga pembeli akhir yang rendah ini, para pedagang perantara akhirnya juga menekan harga pada tingkat petani, dimana harga jagung pipil basah dibeli dengan harga Rp 650/kg di Pasaman dan Rp 550/kg di Lunang Silaut, Pesisir Selatan (Mahdi dkk, 2001).

C. Pengolahan Jagung

1. Pengolahan Untuk Makanan Ringan

Berbagai bentuk makanan yang dihasilkan oleh pengrajin industri kecil dan menengah makanan di Sumatera Barat memanfaatkan jagung sebagai bahan bakunya. Diantaranya adalah:

a. Industri Jagung Goreng

Bahan baku untuk jagung goreng, yaitu jagung pipil kering, dibeli kepada toke jagung atau di pasar. Selain kering, bentuk jagung pipil yang baik untuk jagung goreng adalah pipih serta berwarna kuning, agak besar. Untuk keperluan bahan baku ini umumnya pengusaha jagung memesan khusus kepada para pedagang agar kualitas terjamin. Pasokan sumber bahan baku dapat dipenuhi oleh produksi Sumatera Barat. Hal ini disebabkan pengusaha jagung goreng membeli jagung pipil kering dengan harga yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan peternak ataupun industri pakan ternak, yaitu Rp 1,400/kg s/d dengan Rp1,700/kg.

b. Usaha Pergedel Jagung

Selain jagung goreng, terutama di Padang Panjang, juga banyak diusahakan makanan kecil dari jagung yang dikenal dengan sebutan pergedel jagung. Pergedel jagung merupakan makanan kecil yang menjadikan jagung muda sebagai bahan utama. Jagung yang dibeli masih dalam bentuk jagung tongkol muda. Penggunaan jagung muda karena memberikan rasa yang lebih manis dan gurih.

c. Industri Kipang Jagung

Banyak Industri kecil kipang jagung ditemui di Payakumbuh merupakan salah satu daerah sentra industri makanan kecil di Sumatera Barat. Kipang jagung membutuhkan bahan baku berupa jagung pipilan. Jagung pipilan yang digunakan tidak membutuhkan persyaratan yang ketat. Umumnya industri mendapatkan bahan baku langsung dari petani. Dalam hal ini petani mengantarkan hasil panen yang telah dipipil ke lokasi industri.

Secara tradisional masyarakat pedesaan Sumatera Barat telah mengenal dan mampu melakukan pengolahan jagung untuk makanan ringan, akan tetapi industri kecil ini dihadapkan pada persaingan dari pelaku bisnis dalam skala yang lebih besar dan biasanya adalah pendatang. Produk olahan dengan kemasan dan kualitas yang lebih baik menjadi persaingan utama. Karena memang, selama ini kelemahan utama industri kecil pengolahan makanan di Sumatera Barat, termasuk yang menggunakan jagung sebagai bahan baku adalah rendahnya kualitas produksi dan inkontinuitas produk.

2. Pengolahan Untuk Makanan Ternak.

a. Industri Pakan Ternak

Kebutuhan pakan ternak yang sangat besar, khususnya di Kabupaten Limapuluh Kota, telah mendorong berkembangnya industri yang khusus mengolah jagung untuk pakan ternak. Industri pakan ternak yang ada di Sumatera Barat sebagian besar adalah usaha keluarga.

b. Usaha Ternak Unggas

Pengolahan jagung untuk pakan ternak tidak hanya dilakukan oleh industri pakan ternak, tetapi juga oleh peternak unggas itu sendiri. Namun bila dilihat kebutuhan jagung menurut skala usaha, proporsi kebutuhan jagung terhadap jumlah ternak tidak konsisten. Alasan pertama adalah kecenderungan peternak kecil untuk mengurangi kontribusi jagung dalam komposisi makanan ternak. Alasan lainnya adalah kecenderungan peternak kecil untuk membeli pakan ternak yang sudah jadi karena secara ekonomis memang tidak efisien untuk mengolah sendiri.

Persoalan industri rumah tangga dan industri kecil pengolahan makanan ternak adalah persaingan yang amat ketat dari produk sejenis yang berasal dari perusahaan multinasional. Sampai saat ini, sebagian pasar pakan ternak dikuasai oleh industri besar tersebut.

IV. KEBIJAKAN PENGEMBANGAN AGRIBISNIS JAGUNG SUMATERA BARAT

Berdasarkan uraian diatas, berikut beberapa arahan kebijakan yang dapat ditawarkan bagi pengembangan agribisnis jagung Sumatera Barat. Diantaranya adalah:

1. Dari aspek produksi, perluasan lahan memiliki peluang yang besar untuk dilakukan mengingat tersedia peluang pasar yang luas, upaya ini seiring pula dengan peningkatan produktivitas untuk meningkatkan daya saing. Masukan input teknologi terbaik merupakan pilihan bagi upaya peningkatan produktivitas tersebut. Upaya ini sebaiknya digandengkan dengan pengembangan sub sektor peternakan unggas, sehingga terdapat keterkaitan hulu dan hilir.
2. Pengembangan Pemasaran, dilakukan dengan dua cara: (1). Pemasaran Internal, kebijaksanaan pemasaran lebih ditekankan untuk memenuhi kebutuhan di wilayah Sumatera Barat. (2). Pemasaran Eksternal, produk dengan kualitas tertentu untuk jagung konsumsi langsung dapat diarahkan pada pasar luar daerah maupun untuk ekspor. Perbaikan rantai dan margin tataniaga adalah langkah pertama untuk kedua wilayah pasar tersebut.
3. Dari aspek pengolahan, diperlukan upaya untuk memperbaiki kualitas dari produk olahan yang sudah ada disamping diperlukan upaya untuk mengembangkan diversifikasi produk olahannya.

V. PENUTUP

Agribisnis jagung memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan di Sumatera Barat. Terdapat potensi lahan, permintaan lokal dan regional yang terus meningkat, terdapat kelembagaan pasar yang mendukung dan teknologi budidaya

dan teknologi pengolahan hasil yang sudah berkembang, untuk mendukung berkembangnya agribisnis jagung ini dimasa depan. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang mendukung agar agribisnis jagung yang ada sekarang dapat berkembang lebih cepat dan lebih baik lagi. Kebijakan yang diuraikan diatas akan dapat membantu mendorong tumbuh dan berkembangnya agribisnis jagung ini di Sumatera Barat.

Bahan Bacaan

Mahdi, Yulius dan Azis. 2001. Pengembangan Produksi dan Pemasaran Jagung Sumatera Barat. Laporan Penelitian Kerjasama Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Sumatera Barat dengan Dewan Ilmu pengetahuan, Teknologi dan Industri (DIPTI) Sumatera Barat. Padang.

Kantor Statistik Sumatera Barat. 2008. Sumatera Barat Dalam Angka. Kerjasama Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Propinsi Sumatera Barat dan Badan Pusat Statistik Propinsi Sumatera Barat.

FAO. 2009. Agricultural Statistics. <http://apps.fao.org/faostat/>